

Tradisi *Mageret Pandan* Sebagai Inspirasi Pembelajaran Mendalam dan Penguatan Keterampilan Abad Ke-21

Harum Sunya Iswara¹, Pande Putu Yogi Arista Pratama²

iswararr@gmail.com¹, yogiarista56@gmail.com²

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali¹

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia²

The Mageret Pandan Tradition As An Inspiration For Deep Learning And The Enhancement Of 21st-Century Skills

ABSTRACT

This study aimed to explore the educational values embedded in the Mageret Pandan tradition of Tenganan Pegringsingan Village, Bali, and its relevance to deep learning and 21st-century skills enhancement in elementary education. Employing a qualitative descriptive-ethnopedagogy approach, data were collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders, participants, and teachers, as well as documentation during the Ngusaba Sambah ceremony. The findings revealed that the Mageret Pandan tradition embodies moral and educational values such as courage, self-control, sportsmanship, and social solidarity, which can be transformed into contextual learning resources. These values align with the principles of deep learning: mindful, meaningful, and joyful, while simultaneously fostering the 4Cs of 21st-century skills: critical thinking, creativity, collaboration, and communication. Post-ritual practices such as mecane, meboreh, and megibung strengthen reflective, empathic, and cooperative learning experiences. Thus, the Mageret Pandan tradition provides an integrative cultural model for implementing deep learning in primary education, bridging local wisdom with global educational competencies.

Keywords: *Mageret Pandan Tradition, Deep Learning, 21st-Century Skills, Ethnopedagogy, Elementary Education*

Article Info

Received date: 29 Oktober 2025

Revised date: 12 Januari 2026

Accepted date: 23 Januari 2026

PENDAHULUAN

Disrupsi pendidikan di era digital menuntut sekolah untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan berkarakter kuat. Arus teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan global membuat proses belajar di sekolah dasar perlu bertransformasi menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Namun, berbagai permasalahan masih ditemukan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Perubahan paradigma pada pendidikan abad ke-21 dari yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan karakter. Meski demikian, perubahan ini belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan angka partisipasi sekolah dasar di Indonesia mencapai 99,17% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024), namun data tersebut tidak selaras dengan hasil skor PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara lain (OECD, 2023). Hal ini memberikan pemahaman bahwa peningkatan akses pendidikan pada jenjang sekolah dasar belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Padahal, kurikulum yang diterapkan di Indonesia kini menekankan pentingnya pembelajaran mendalam (*deep learning*) yaitu proses belajar yang tidak berhenti pada pengetahuan faktual, tetapi mendorong siswa untuk memahami konsep secara bermakna, mengaitkan dengan konteks kehidupan, serta menumbuhkan kesadaran reflektif dan kemampuan mengambil keputusan etis. Namun, banyak guru sekolah dasar belum memahami konsep dan penerapannya secara utuh (Hendrianty et al., 2024; Isnayanti et al., 2025; Mahardika & Jaya, 2025). Pembelajaran mendalam membutuhkan konteks yang autentik agar siswa mampu mengaitkan konsep dengan realitas sosial dan budaya sekitarnya. Di sinilah pentingnya

pendekatan etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal, yang menempatkan budaya sebagai sumber nilai dan makna belajar (Sumarni et al., 2024). Sayangnya, pendidikan di Indonesia masih jarang mengintegrasikan nilai budaya lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran (Ardi et al., 2024; Fauzi & Rahmatih, 2025).

Banyak tradisi lokal di Indonesia hanya dipandang sebagai warisan budaya, bukan sebagai sumber refleksi dan praktik pedagogis dalam pembelajaran (Farhaeni & Martini, 2023; Indrawati & Sari, 2024; Siregar et al., 2024). Salah satunya adalah tradisi *Mageret Pandan* di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali, yang selama ini lebih sering dipahami sebagai ritual adat yang bersifat simbolik dan religius (Subamia et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada pelaksanaan *Ngusaba Sambah* serta wawancara dengan Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Tradisi *Mageret Pandan* memiliki keunikan tersendiri pada pelaksanaannya yang dilakukan setahun sekali pada *sasih kalima* (bulan kelima) kalender Bali, sebagai bagian dari rangkaian upacara *Ngusaba Sambah*. Dalam tradisi ini, para pemuda mulai dari anak-anak hingga dewasa berada menggunakan daun pandan berduri sebagai simbol keberanian dan pengendalian diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa makna filosofis tradisi ini seperti: sportivitas, penghormatan terhadap sesama, dan penerimaan terhadap risiko dapat dipahami secara kultural, tetapi belum direfleksikan sebagai sumber belajar kontekstual yang mendorong proses berpikir mendalam dan reflektif pada peserta didik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai tradisi *Mageret Pandan* umumnya berfokus pada aspek ritual, simbolik, dan antropologis, seperti makna religius, identitas budaya, serta fungsi sosial dalam masyarakat adat Tenganan Pegringsingan (Fauzi & Ribawati, 2025; Gusnadi et al., 2024; Wijana et al., 2022). Namun demikian, kajian yang menempatkan tradisi *Mageret Pandan* sebagai sumber refleksi pedagogis dan inspirasi pembelajaran formal masih sangat terbatas (Darmada & Rantausari, 2022; Putra et al., 2025). Secara khusus, belum ditemukan penelitian pendidikan yang mengkaji tradisi ini secara filosofis sebagai model atau metafora pembelajaran yang relevan dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan penguatan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Mageret Pandan* sebagai inspirasi pembelajaran mendalam dan penguatan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Mageret Pandan*, menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran mendalam dan penguatan keterampilan abad ke-21, serta menawarkan kerangka konseptual penerapannya di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan etnopedagogi berbasis budaya lokal Bali dan menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, serta berakar pada nilai budaya masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi *Mageret Pandan* dikenal juga dengan Tradisi *Mekare-kare* atau Perang pandan. Tradisi ini merupakan salah satu praktik budaya sakral masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, Bali, yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara *Ngusaba Sambah* dan merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan, pengendalian diri, serta solidaritas komunal. Ritual ini melibatkan pemuda berbagai rentang usia yang berada menggunakan daun pandan berduri. Tujuan dari tradisi ini bukan untuk melukai, melainkan sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan kedewasaan sosial dalam bingkai adat dan spiritualitas masyarakat Bali Aga (Subamia et al., 2021). Dalam kajian antropologi dan pendidikan budaya, tradisi semacam ini dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya tak benda, tetapi juga sebagai media transmisi nilai dan pembentukan karakter lintas generasi (Dananjaya & Diantary, 2025; Permatahati, 2025). Beberapa studi menegaskan bahwa ritual tradisional Bali mengandung dimensi pedagogis yang kuat, terutama dalam menanamkan nilai etika, disiplin sosial, dan identitas kolektif melalui pengalaman langsung dan partisipasi komunal (Pustikayasa & Saputra, 2025; Surpi et al., 2025).

Dalam ranah pendidikan, pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipahami sebagai proses belajar yang menekankan pemahaman bermakna, refleksi kritis, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Budhiarti et al., 2025). Pembelajaran mendalam tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi mendorong siswa untuk membangun makna, menyadari nilai, dan mengembangkan kesadaran etis dalam belajar (Elbashbishy, 2024; Nafi'ah & Faruq, 2025).

Tantangan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar terletak pada keterbatasan kerangka konseptual dan kurangnya konteks autentik yang dekat dengan kehidupan siswa (Isnayanti et al., 2025; Rasyad et al., 2025; Romadhon & Irfan, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran mendalam membutuhkan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna agar siswa dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara utuh. Kerangka ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan, serta pendekatan humanistik Carl Rogers yang menempatkan pengalaman bermakna dan refleksi diri sebagai inti proses belajar (Chand, 2024).

Pembelajaran mendalam juga memiliki keterkaitan erat dengan penguatan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi sosial-emosional dan karakter yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan perubahan global (Ecca et al., 2025; Rahmatillah, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 lebih efektif dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata dibandingkan dengan pendekatan instruksional konvensional (Akmal et al., 2023; Ningrum & Murti, 2023). Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai wahana penguatan keterampilan abad ke-21 karena menyediakan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama, empati, serta mengambil keputusan berbasis nilai (Marpaung et al., 2023).

Pembelajaran berbasis budaya lokal erat kaitannya dengan pendekatan etnopedagogi. Pendekatan ini menjadi jembatan konseptual yang mengintegrasikan pembelajaran mendalam dan penguatan keterampilan abad ke-21 dengan nilai budaya lokal (Kalionggga & Iriani, 2023). Etnopedagogi memandang budaya bukan sekadar materi ajar, melainkan sebagai sumber nilai, makna, dan strategi pedagogis yang relevan dengan kehidupan siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi mampu meningkatkan literasi budaya, motivasi belajar, serta karakter sosial peserta didik sekolah dasar (Indawati et al., 2024; Sritaman et al., 2025; Nugrahanta et al., 2024). Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan keterampilan sosial siswa, sekaligus mendukung pembelajaran yang bermakna dan reflektif (Syafiulia et al., 2025).

Dari hasil kajian tersebut dapat disintesis bahwa pembelajaran mendalam dan etnopedagogi memiliki irisan kuat dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta berorientasi pada karakter. Pembelajaran mendalam memberikan kerangka proses, sedangkan etnopedagogi menyediakan isi nilai dan konteks yang relevan bagi kehidupan siswa. Dalam konteks tradisi *Mageret Pandan* di Bali, misalnya, nilai-nilai seperti keberanian, pengendalian diri, dan solidaritas sosial dapat diinterpretasikan sebagai sumber nilai pendidikan yang mendukung pembentukan keterampilan abad ke-21. Dengan mengadaptasi nilai-nilai budaya tersebut ke dalam strategi pembelajaran mendalam, guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami pelajaran secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan konteks budaya mereka.

Berdasarkan kajian teori, dapat dirumuskan arah penelitian bahwa nilai budaya lokal memiliki potensi besar untuk menjadi dasar pembelajaran mendalam yang menumbuhkan karakter abad ke-21. Hubungan tersebut dapat digambarkan secara konseptual sebagai berikut: nilai budaya lokal berperan sebagai sumber makna dan konteks (*input*), pembelajaran mendalam berfungsi sebagai proses internalisasi nilai (*process*), dan penguatan keterampilan abad ke-21 menjadi hasil yang diharapkan (*output*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif etnopedagogi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, nilai, dan praktik pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Mageret Pandan* secara kontekstual dan holistik. Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Tenganan, Pegringsingan, Karangasem, Bali, bertepatan dengan pelaksanaan upacara *Ngusaba Sambah*. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pemuda peserta *Mageret Pandan*, dan guru sekolah dasar yang terlibat atau memahami nilai-nilai tradisi tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan adat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung saat upacara berlangsung, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip desa. Peneliti berperan sebagai instrumen

utama, dibantu panduan wawancara dan lembar observasi untuk menjaga konsistensi pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil analisis difokuskan pada penggalian nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Mageret Pandan* dan relevansinya terhadap pembelajaran mendalam serta penguatan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Mageret Pandan* merupakan ritual adat tahunan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali, yang dilaksanakan pada *sasih kalima* (bulan kelima) dalam rangkaian upacara *Usaba Sambah*. Berdasarkan hasil studi dokumen, observasi lapangan, dan wawancara, pelaksanaan tradisi ini selalu diiringi oleh gamelan selonding dan dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan prosesi, yaitu: *nyikat*, *ngastiti*, *sabetan pandan*, *mecane*, *meboreh*, dan *megibung*. Setiap tahapan memiliki fungsi dan makna simbolik yang saling berkaitan. Ringkasan tahapan pelaksanaan tradisi *Mageret Pandan* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Mageret Pandan dan Makna Simboliknya

Tahapan Prosesi	Deskripsi Pelaksanaan	Makna Simbolik
<i>Nyikat</i>	Penanda awal pelaksanaan tradisi	Persiapan spiritual dan sosial
<i>Ngastiti</i>	Menaiki ayunan besar di depan balai suci	Kesiapan mental dan fisik
<i>Sabetan Pandan</i>	Pertarungan simbolik menggunakan pandan berduri	Keberanian, kejujuran, pengorbanan
<i>Mecane</i>	Saling menyolek beras dan kunyit	Refleksi
<i>Meboreh</i>	Mengoleskan <i>boreh</i> pada luka	Empati dan kepedulian
<i>Megibung</i>	Makan bersama seluruh peserta	Persaudaraan dan solidaritas

Tahapan *sabetan Pandan* adalah puncak tradisi *Mageret Pandan* yang menyajikan pertarungan simbolik antar pemuda desa menggunakan duri Pandan (*Pandanus tectorius*) sebagai senjata. Masing-masing peserta saling “menggeret” atau mencambuk dengan Pandan berduri di bagian punggung, sementara tangan kiri memegang *tameng* dari anyaman rotan sebagai alat perlindungan. Meskipun pelaksanaan *Mageret Pandan* tampak keras dan menyakitkan, namun sejatinya tradisi ini berlangsung penuh sportivitas yang diakhiri dengan kegiatan *mecane* (saling menyolek), *meboreh* (mengoleskan obat herbal), serta *megibung* (makan bersama). Tradisi *Mageret Pandan* melambangkan penyucian diri serta penghormatan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang dan pelindung umat manusia dalam mitologi Hindu. Luka yang timbul tidak dimaknai sebagai penderitaan, melainkan simbol pengorbanan, keberanian, dan kejujuran dalam menjalani kehidupan. Melalui ritual ini, anak-anak belajar tentang nilai moral seperti keteguhan hati, kejujuran, dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial.

Peserta *Mageret Pandan* terdiri dari laki-laki dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan anak-anak usia sekolah dasar dalam Tradisi *Mageret Pandan* berlangsung secara bertahap dan terkontrol. Anak-anak terlibat ketika membantu persiapan arena hingga mengikuti pertarungan ringan dengan pengawasan orang dewasa. Anak-anak yang mengikuti pertarungan ini diatur lebih ringan dan aman. Keterlibatan ini menjadi proses belajar sosial yang penting untuk anak-anak dalam belajar memahami makna tradisi, nilai kebersamaan, dan rasa hormat terhadap leluhur.



Gambar 1. Anak usia SD mengikuti tradisi Mageret Pandan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi *Mageret Pandan* yang terinternalisasi melalui keterlibatan anak, yakni: keberanian, pengendalian diri, sportivitas, empati sosial, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut muncul secara konsisten dalam praktik ritual maupun interaksi sosial antar peserta. Ringkasan nilai edukatif dan keterkaitannya dengan pengalaman belajar anak disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Nilai Edukatif dalam Tradisi *Mageret Pandan*

Nilai Edukatif	Indikator Perilaku Anak	Konteks Ritual
Keberanian	Menghadapi tantangan ritual	Sabetan pandan
Pengendalian diri	Menahan emosi dan agresi	Seluruh proses
Sportivitas	Saling menghormati pasca pertarungan	<i>Mecane</i>
Empati sosial	Merawat luka bersama	<i>Meboreh</i>
Solidaritas	Kebersamaan tanpa sekat sosial	<i>Megibung</i>

Berdasarkan pemetaan nilai edukatif pada Tabel 2. terlihat bahwa setiap tahapan dalam Tradisi *Mageret Pandan* mengandung pengalaman belajar yang berbeda namun saling melengkapi. Nilai keberanian dan pengendalian diri terbangun melalui pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan ritual, sementara sportivitas dan empati sosial muncul melalui interaksi pascaritual yang menekankan pemulihan dan penghormatan antarpeserta. Solidaritas sosial terinternalisasi melalui praktik kebersamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa sekat usia maupun status sosial. Konsistensi kemunculan nilai-nilai tersebut dalam berbagai tahapan ritual menunjukkan bahwa Tradisi *Mageret Pandan* berfungsi sebagai sistem pembelajaran berbasis budaya yang utuh dan berkelanjutan bagi anak-anak di lingkungan Desa Tenganan Pegringsingan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Mageret Pandan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman yang hidup di tengah masyarakat.

Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Mageret Pandan*

Keterlibatan anak-anak dalam Tradisi *Mageret Pandan* menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di Desa Tenganan berlangsung secara alami melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Peserta *Mageret Pandan* terdiri atas laki-laki dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan pola pelibatan yang bertahap dan terkontrol. Anak-anak usia sekolah dasar awalnya terlibat sebagai penonton, membantu persiapan arena, hingga secara perlahan diperkenalkan pada partisipasi simbolik dalam arena ritual dengan pengawasan orang dewasa. Pola ini mencerminkan mekanisme pewarisan nilai budaya yang sistematis dan berorientasi pada keselamatan serta kesiapan psikososial anak.

Keterlibatan tersebut berfungsi sebagai proses belajar sosial yang penting, di mana anak-anak tidak hanya mengenal tradisi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menginternalisasi nilai kebersamaan, rasa hormat, dan tanggung jawab kolektif. Proses ini menumbuhkan *sense of belonging* terhadap budaya sendiri dan memperkuat identitas kultural anak sejak dini. Dalam perspektif perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), yaitu fase di mana pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan simbol-simbol nyata (Hayat et al., 2024). Tradisi *Mageret Pandan* menyediakan konteks konkret tersebut, sehingga nilai-nilai moral dan sosial yang bersifat abstrak dapat dipahami melalui pengalaman simbolik dan aktivitas nyata.

Dari sudut pandang teori sosial-konstruktivisme, proses belajar anak dalam Tradisi *Mageret Pandan* berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna dengan komunitas dan lingkungan budayanya. Sejalan dengan konsep *zone of proximal development* Vygotsky, anak-anak belajar keberanian, pengendalian diri, dan sportivitas bukan melalui instruksi formal, melainkan melalui partisipasi bertahap dalam praktik budaya bersama anggota komunitas yang lebih dewasa (Jubaedah et al., 2025; Utami et al., 2025). Interaksi sosial berbasis budaya ini berperan penting dalam pembentukan *moral agency* dan kesadaran kolektif anak usia dasar (Sudirman et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan etnopedagogi maupun pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar dapat menumbuhkan tanggung jawab sosial, identitas budaya, dan keterlibatan belajar siswa (Maharani et al., 2024; Qudwatullathifah et al., 2025; Wardhani et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa Tradisi *Mageret Pandan* tidak hanya memuat nilai moral

secara simbolik, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar autentik yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan spiritual anak.

Nilai-nilai pendidikan yang menonjol dalam Tradisi *Mageret Pandan* meliputi keberanian, pengendalian diri, sportivitas, empati sosial, dan solidaritas. Keberanian tercermin dari kesiapan anak menghadapi rasa takut dan tantangan secara sadar, yang sejalan dengan konsep *self-efficacy* dalam psikologi pendidikan. Pengendalian diri tampak dalam kemampuan anak mengatur emosi dan perilaku selama mengikuti ritual, selaras dengan teori *self-regulated learning*. Sportivitas dan empati sosial diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan merawat setelah pertarungan, yang mendukung penguatan *social-emotional learning*. Solidaritas sosial terlihat dalam semangat gotong royong seluruh warga desa, yang mencerminkan prinsip *cooperative learning* sebagai fondasi pembelajaran kolaboratif.

Relevansi Tradisi *Mageret Pandan* terhadap Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

Tradisi *Mageret Pandan* di Desa Tenganan Pegriingsingan merepresentasikan praktik budaya yang mengandung proses belajar mendalam (*deep learning*) secara alami dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan anak-anak dalam rangkaian tradisi dari persiapan hingga aktivitas pascaritual menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung tidak sekadar pada tataran pengetahuan, tetapi menyentuh dimensi kesadaran, makna, dan emosi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang menekankan keterhubungan antara pengalaman belajar, refleksi diri, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Maulana et al., 2025; Rahmawati et al., 2025; Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Prinsip pembelajaran mendalam tercermin secara jelas dalam praktik tradisi ini. Pada perspektif berkesadaran (*mindful learning*), tradisi *Mageret Pandan* mendorong anak untuk menyadari peran, aturan, dan makna dari setiap tahapan ritual. Anak-anak tidak terlibat secara acak, melainkan mengikuti struktur budaya yang sarat simbol dan nilai. Kesadaran terhadap proses dan tujuan aktivitas ini membentuk metakognisi, yaitu kemampuan mengenali dan merefleksikan pengalaman belajar sendiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri dan refleksi, berkontribusi signifikan terhadap kedalaman pemahaman dan regulasi diri peserta didik (Blegur & Amseke, 2024; Kinasih & Hidayah, 2025). Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa *Mageret Pandan* berfungsi sebagai wahana pembelajaran berkesadaran berbasis budaya.

Aspek bermakna (*meaningful learning*) tampak jelas ketika nilai-nilai keberanian, pengendalian diri, dan solidaritas sosial tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami secara langsung melalui praktik budaya. Anak-anak memahami makna keberanian bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pengalaman menghadapi tantangan dengan tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang lain. Pola ini sejalan dengan karakteristik *Experiential learning* yang menempatkan pengalaman konkret dan refleksi sebagai inti proses belajar bermakna (Devi & Thendral, 2023). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan budaya lokal mampu meningkatkan relevansi belajar dan menghadirkan pembelajaran bermakna di sekolah dasar (Feri, 2025; Maulidya et al., 2025). Dengan demikian, tradisi *Mageret Pandan* berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkuat makna pembelajaran.

Selain itu, dimensi menggembirakan (*joyful learning*) terwujud melalui suasana kebersamaan, keterlibatan sosial lintas usia, serta aktivitas pascaritual seperti *mecane*, *meboreh*, dan *megibung*. Emosi positif yang muncul dalam suasana ritual dan kebersamaan berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan keterikatan sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan emosi positif dan interaksi sosial bermakna meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar siswa (Affandi et al., 2024; Sun et al., 2024). Dengan demikian, tradisi *Mageret Pandan* tidak hanya memuat nilai-nilai moral simbolik, tetapi juga menghadirkan mekanisme pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Temuan ini memperluas kajian pembelajaran mendalam yang selama ini banyak dikaji dalam konteks sekolah formal, dengan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai ruang belajar autentik bagi anak usia sekolah dasar.

Relevansi Tradisi *Mageret Pandan* terhadap Penguatan Keterampilan Abad ke-21

Tradisi *Mageret Pandan* juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan tersebut berkembang secara alami melalui keterlibatan anak dalam interaksi sosial, pemaknaan simbol budaya, dan kerja sama komunitas selama rangkaian ritual berlangsung. Keterampilan berpikir kritis

(*critical thinking*) muncul ketika anak-anak belajar menafsirkan makna simbolik dari setiap tahapan tradisi, seperti makna luka sebagai simbol pengorbanan dan keberanian, serta makna mecane dan meboh sebagai pemulihan dan keseimbangan. Proses ini menuntut kemampuan analisis, refleksi, dan penarikan makna dari konteks budaya. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menekankan bahwa berpikir kritis berkembang optimal melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman, bukan melalui hafalan konsep semata (Mumang, 2025; Noviasuti & Aini, 2024; Rizqi et al., 2023).

Aspek kreativitas (*creativity*) tampak dalam keterlibatan anak pada ekspresi simbolik budaya, penggunaan media tradisional, serta pemahaman narasi dan mitologi yang menyertai tradisi *Mageret Pandan*. Kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan artistik, tetapi sebagai kemampuan berpikir simbolik dan menafsirkan makna secara fleksibel. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan kreativitas siswa melalui eksplorasi simbol, cerita, dan praktik tradisional (Cahyani et al., 2024; Fajriani et al., 2025).

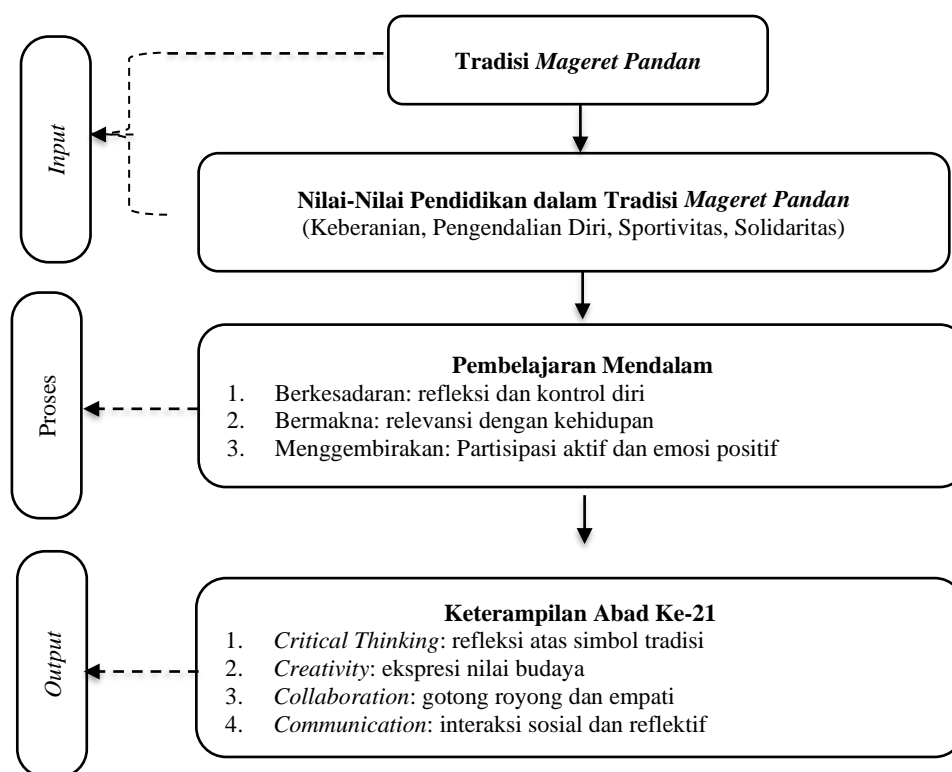
Keterampilan kolaborasi (*collaboration*) sangat dominan dalam pelaksanaan tradisi *Mageret Pandan*. Seluruh rangkaian ritual dilakukan secara gotong royong, melibatkan kerja sama antarindividu dan antargenerasi. Anak-anak belajar berperan sesuai kapasitasnya, bekerja dalam tim, dan menghargai kontribusi orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip *cooperative learning* yang menyatakan bahwa kolaborasi sosial memperkuat keterlibatan dan pemahaman belajar (Lathifa et al., 2024; Nafilata et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik budaya komunal efektif dalam membentuk sikap kolaboratif dan empati sosial siswa (Judijanto, 2025; Purbasari et al., 2022; Saputra & Parisu, 2025).

Sementara itu, keterampilan komunikasi (*communication*) berkembang melalui interaksi sosial intensif dalam konteks ritual, baik secara verbal maupun nonverbal. Anak-anak belajar memahami aturan sosial, menyampaikan ide, mengikuti arahan tetua adat, serta berinteraksi dengan berbagai kelompok usia. Pengalaman ini memperkuat literasi sosial dan budaya yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Hafiz et al., 2024; Nawir et al., 2025). Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tradisi *Mageret Pandan* membentuk karakter komunikatif dan bertanggung jawab pada anak-anak Desa Tenganan.

Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan keterampilan abad ke-21 sebagai hasil pembelajaran sekolah formal, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan tersebut dapat tumbuh secara organik melalui praktik budaya lokal. Tradisi *Mageret Pandan* menyediakan ekosistem belajar yang memungkinkan anak mengembangkan kompetensi global tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium penguatan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kerangka Konseptual Penerapan Nilai-Nilai *Mageret Pandan* di Sekolah Dasar

Nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi *Mageret Pandan* memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai sumber penguatan keterampilan abad 21 dan pembelajaran bermakna. Untuk memahami hubungan antara dimensi budaya, proses pembelajaran, dan capaian keterampilan abad ke-21, dibutuhkan pemetaan konseptual yang menjelaskan keterkaitan ketiganya secara sistematis. Tradisi *Mageret Pandan* tidak hanya sarat simbol keberanian dan pengendalian diri, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial yang membentuk sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan solidaritas. Ketika nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan kerangka pembelajaran mendalam yang berfokus pada memahami, mengaplikasi, merefleksi terhadap kehidupan nyata, terciptalah proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral dan sosial secara kontekstual. Dalam konteks ini, kerangka konseptual dikembangkan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *Mageret Pandan* (sebagai sumber makna budaya) berinteraksi dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (sebagai proses pedagogis) dan menghasilkan penguatan keterampilan abad ke-21 (sebagai luaran pendidikan yang diharapkan). Bagan berikut memperlihatkan hubungan konseptual antara ketiga elemen utama penelitian ini:



Gambar 2. Hubungan Konseptual antara Nilai Budaya Lokal, Pembelajaran Mendalam, dan Keterampilan Abad ke-21

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi *Mageret Pandan* berperan sebagai sumber makna budaya (input) yang meliputi keberanian, pengendalian diri, sportivitas, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasi melalui proses pembelajaran mendalam (process) yang berlandaskan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Proses ini memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan emosional, sejalan dengan prinsip experiential learning Kolb dan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam belajar (Rahmi, 2024; Salsabilai et al., 2025). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai *Mageret Pandan* di sekolah dasar melalui pembelajaran mendalam dapat dipandang sebagai wujud integratif antara *learning by doing* dan *learning from culture*.

Sebagai luaran (output), proses tersebut menghasilkan penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang memisahkan antara pembelajaran karakter, pembelajaran mendalam, dan keterampilan abad ke-21 (Noviastuti & Aini, 2024; Rizqi et al., 2023). Kerangka konseptual ini menegaskan bahwa ketiganya dapat terintegrasi secara harmonis melalui pemanfaatan tradisi lokal sebagai basis pedagogis serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menawarkan model integratif pembelajaran sekolah dasar yang memadukan kearifan lokal dan kompetensi global. Model ini tidak hanya relevan untuk konteks Desa Tenganan Pegringsingan, tetapi juga berpotensi diadaptasi pada tradisi lokal lain sebagai upaya pengembangan pembelajaran mendalam dan penguatan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mageret Pandan* memiliki relevansi kuat terhadap penguatan pembelajaran mendalam dan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti keberanian, pengendalian diri, sportivitas, dan solidaritas tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terbentuknya peserta didik yang reflektif, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, nilai-nilai tersebut memberi ruang bagi proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Integrasi tradisi *Mageret Pandan* ke dalam konteks pendidikan dasar memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat

berjalan seiring dengan penguatan keterampilan abad 21, yakni: *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter sosial dan moral melalui pembelajaran berbasis budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal yang relevan.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dasar di wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal di Indonesia menjadikan nilai-nilai tradisi tersebut sebagai bagian dari desain pembelajaran kontekstual dan tematik. Guru dapat mengembangkan modul ajar berbasis budaya untuk mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., Megawati, F., Laili, N., Hadi, C., Fardana, N. A. N., & Rohmah, N. M. (2024). Strengthening teacher competence through joyful learning and innovative learning media training. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(3), 661–674. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i3.12804>
- Akmal, A. U., Yohandri, & Razak, A. (2023). Profile of Students' 21st Century Skills in Digital Learning Using The Contextual Teaching and Learning (CTL) Model. *International Journal of Elementary Education*, 7(4), 731–741. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i4.66570>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Permatasari, S. J., & Nurhaswinda. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha : Jurnal Penelitian Kreatif Dan Inovatif*, 1(1), 57–72.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024, December 9). *ndikator Pendidikan, 1994-2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Blegur, J. S. T., & Amseke, F. V. (2024). Mindfulness terhadap Regulasi Diri dalam Belajar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 71–80. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i2.364>
- Budhiarti, Y., Mytra, P., & Slow, L. (2025). The Role of Deep Learning in Elementary Education: Pedagogical Insights from a Literature Study. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*, 2.
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 1–7.
- Chand, S. P. (2024). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 274–278.
- Dananjaya, I. N. H. M., & Diantary, N. M. Y. A. (2025). Antara Mitos Dan Realitas Peran Ritual Dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Hindu Bali. *Jñānasiddhānta*, 2, 36–44.
- Darmada, I. M., & Rantausari, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Prodiksema : Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 124–138.
- Devi, M. K. K., & Thendral, M. S. (2023). Using Kolb's Experiential Learning Theory to Improve Student Learning in Theory Course. *Journal of Engineering Education Transformations*, 37(1), 70–81. <https://doi.org/10.16920/jeet/2023/v37i1/23133>
- Ecca, S., Kasman, N., & Aswadi. (2025). Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 23–32.
- Elbashbisy, E. M. (2024). Deep Learning in Education. *Sustainability Education Globe*, 1(2), 15–21.

- Fajriani, S. W., Tresno, Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(4), 923–936.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 27–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Fauzi, A., & Rahmatih, A. N. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran: Review Literatur tentang Culturally Responsive Teaching (CRT). *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(1), 75–81.
- Fauzi, A., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Mekare-Kare dan Nilai-nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Tenganan. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(8).
- Feri, M. (2025). Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Joyful, Meaningful, dan Mindful Learning: Tinjauan Literatur. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id
- Gusnadi, G. N. A., Subrata, I. N., & Piatha, I. N. (2024). Penggunaan Gamelan Bhatara Bagus Selonding Dalam Tradisi Megeret Pandan Di Desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Pangkaja*, 27(1), 27–34.
- Hafiz, M., Aziz, A. R. A., & Hamli, H. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad Ke-21 untuk Sekolah Dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.61590/mad.v1i2.33>
- Hayat, fazal, Khan, M., Ahmad, S., Kamran, M., & Maleeha. (2024). Exploring the characteristics of concrete operational stage among primary school students. *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 124–132.
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291.
- Judijanto, L. (2025). Membangun Generasi Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Budaya Positif: Sebuah Tinjauan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4351–4370.
- Kalionga, A., & Iriani, A. (2023). Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 117–127.
- Kinasih, W. S., & Hidayah, R. (2025). Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis: Dampak Mindful Learning Terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 2079–2089. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69–81.

Tradisi Mageret Pandan Sebagai Inspirasi Pembelajaran Mendalam dan ...
(Harum S. Iswara, Pande P. Y. A. Pratama)

- Maharani, O., Sarwi, & Sudarmin. (2024). Implementasi Discovery Learning Berbasis Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Potensi Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1206–1212.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
- Marpaung, C., Syarifah, & Hidayat. (2023). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Dan Karakter Integritas Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 219–228.
- Maulana, M. R., Suriansyah, A., Harsono, B., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 3089–0128.
- Maulidya, D., Setiawati, D. N. A. E., Umamy, N. A., & Syukri, M. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084.
- Miles, M., B. Huberman, A., & Saldana, M. J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Mumang, A. Y. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7), 493–501.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237.
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi Cooperative Learning Dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan Kelas Yang Aktif, Inklusif, Dan Berpusat Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401–414.
- Nawir, M., Zakina, F. N., Ramadhani, I., & Azizah, N. (2025). Literasi Budaya Sebagai Kecakapan Hidup Bagi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 213–223.
- Ningrum, A. W., & Murti, R. C. (2023). Contextual Learning Models in Improving Elementary School Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 48–53. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.2360>
- Noviastuti, N. D., & Aini, A. N. (2024). Pengaruh Contextual Teaching and Learning Berbasis Budaya Suku Osing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Mathematics Learning Innovation*, 3(2), 90–100.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*.
- Permatahati, W. M. (2025). Transmisi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ritual Adat Seblang Bakungan: Perspektif Etnopedagogi Budaya Osing. *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(8), 867–884.
- Purbasari, I., Purwaningrum, J. P., Sholikhan, M., & Fajrie, N. (2022). Model Pembelajaran Social Collaborative Untuk Membentuk Pendidikan Kecakapan Hidup Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 5, 87–95. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Pustikayasa, I. M., & Saputra, P. W. (2025). Ekopedagogi Digital Hindu; Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Untuk Kesadaran Ekologis Berkelanjutan. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 16(2), 31–46. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah>

- Putra, K. D. P., Sindu, I. G. P., & Mertayasa, I. N. E. (2025). Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Tradisi Mekare-Kare Desa Tenganan. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 14(2), 100–108.
- Qudwatullathifah, R. N., Nugraha, T. A., & Miftahurrohmah, C. (2025). Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 20–28.
- Rahmatillah. (2025). Membangun Fondasi Karakter: Analisis Studi Literatur tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Abad ke-21. *EduMAR: Educational Multidisciplinary Approaches in Research*, 1(1), 11–18.
- Rahmawati, Y., Suyanto, A. M., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Rasyad, M. G., Suherman, A., Duryat, M., & Ali, M. (2025). The Concept of Deep Learning and Its Implementation in Character-Based Learning. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 427–435.
- Rizqi, N. R., Saragih, S., Napitupulu, E. E., & Maharani, I. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis Matematis Berbasis Budaya Melayu Deli Melalui Model Problem Based Learning. *Prisma*, 12(2), 466–474.
- Romadhon, K., & Irfan. (2025). Analisis Kompetensi Guru terhadap Penyusunan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 111–123.
- Salsabilai, A., Marsithah, I., Mulina, C., & Nurlia, C. (2025). Peran Landasan Psikologis dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur Teori Piaget dan Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–6. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1806>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Zi. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *JKPI: Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, 4142–4151. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Subamia, I. N., Suastika, I. M., & Linggih, I. N. (2021). Mitologi Representation Dewa Indra in Pandage War at Usaba Waste Ceremony in the Tenganan Traditional Village Pegringsingan Manggis, Karangasem, Bali (Social Theological Perspective). *Sociological Jurisprudence Journal*, 4(1), 68–74.
- Subamia, I. N., Wijaya, I. P. G. S. D., & Putra, I. M. A. D. M. (2021). Pandan War as Potential Local Wisdom in Eco-Tourism Development in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village, Karangasem Regency, Bali. *Proceedings of the 2nd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2021)*, 202–206.
- Sudirman, I., Syukur, M., Manggau, A., Ridha, rasyid, & Kamaruddin, S. A. (2025). Pendidikan Berbasis Tradisi: Nilai-Nilai Edukatif dalam Praktik Sosial Komunitas Pandai Besi Massepe. *Indonesian Annual Conference Series*, 39–45.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, Melati, F. V., & Kusnanto. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
- Sun, Y., Zhou, G., & Deng, X. (2024). Emotional Intelligence and Joyful Teaching: Pathways to Enhanced Student Engagement and Achievement. *Proceedings of the 5th International Conference on Education Innovation and Philosophical Inquiries*, 163–168.

Tradisi Mageret Pandan Sebagai Inspirasi Pembelajaran Mendalam dan ...
(Harum S. Iswara, Pande P. Y. A. Pratama)

- Surpi, N. K., Wardana, I. K., Maheswari, P. D., & Jero, N. W. J. (2025). Dharma Dan Prema Sebagai Nilai Hidup: Menata Ulang Pendidikan Hindu Abad Ke-21 Melalui Etika Publik Dan Spirit Pedagogis. *Genta Hredaya*, 9(2), 142–158.
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57.
- Syafiulia, S. H., Wasita, S. M., & Side, J. S. De. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream : Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1>
- Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2025). Kontribusi kebudayaan nasional dalam pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 8(1), 40–51.
- Wardhani, D. A. P., Risa, Rahmadhani, R., & Anggraini, N. (2024). Menggali Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Pendekatan Literatur Etnopedagogi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(3), 327–333.
- Wijana, N., Citrawathi, D. M., Mulyadiharja, S., Julyasih, K. S. M., & Dewi, N. P. S. R. (2022). Results of ethnoecological studies in the prospect of forest tourism development in Tenganan Pegringsingan traditional village, Karangasem, Bali. *Baltic Forestry*, 28(1), 1–13. <https://doi.org/10.46490/BF599>